

MANAJEMEN DAKWAH INKLUSIF PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) DALAM MEMBANGUN ISLAM MODERAT DI INDONESIA

Amelia Shabrina, Khoirun Nada, Barrotut Takiyah, M.Anang Sholikhudin
Universitas Yudharta Pasuruan

Email: ameliashbrn@gmail.com, khoirunnada1706@gmail.com,
barrotuttakiyah7@gmail.com, anangsholikhudin@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the concept of inclusive da'wah management from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), its implementation in building moderate Islam, and its relevance in addressing contemporary da'wah challenges in Indonesia. The urgency of this research arises from the growing trends of exclusivism, intolerance, and radicalism that threaten social harmony in Indonesian pluralistic society. This study employs a qualitative approach with a library research design. Primary data were drawn from Gus Dur's major works, including Islam Kosmopolitan (2007), Tuhan Tidak Perlu Dibela (1999), and Islamku Islam Anda Islam Kita (2006), while secondary data were obtained from relevant journals, books, and scientific articles. Data were collected through documentary study and analyzed using content analysis and descriptive analysis. The findings reveal that Gus Dur's inclusive da'wah concept is grounded in three core values: openness, respect for diversity, and interfaith dialogue as instruments for building social harmony. Implementation of this inclusive da'wah is realized through three main strategies: education, a cultural approach, and complementary interfaith dialogue. Furthermore, Gus Dur's thought demonstrates strong relevance in countering radicalism, intolerance, and social conflict in the modern era. This study concludes that Gus Dur's inclusive da'wah management constitutes a comprehensive and contextual model that contributes to realizing a peaceful, moderate, and rahmatan lil 'alamin Islam in Indonesia

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen dakwah inklusif perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), implementasinya dalam membangun Islam moderat, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer di Indonesia. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh menguatnya eksklusivisme, intoleransi, dan radikalisme yang mengancam harmoni sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari karya-karya utama Gus Dur, antara lain Islam Kosmopolitan (2007), Tuhan Tidak Perlu Dibela (1999), dan Islamku Islam Anda Islam Kita (2006), sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dakwah inklusif Gus Dur berlandaskan tiga nilai inti, yaitu keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan dialog antaragama sebagai instrumen pembangun harmoni sosial. Implementasi dakwah inklusif diwujudkan melalui tiga strategi utama: pendidikan, pendekatan budaya, dan dialog antaragama yang saling melengkapi. Selain itu, pemikiran Gus Dur terbukti relevan dalam menangkal radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen dakwah inklusif perspektif Gus Dur merupakan model dakwah yang komprehensif dan kontekstual, serta berkontribusi dalam mewujudkan Islam yang damai, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

inclusive da'wah, Gus Dur, moderate Islam, pluralism, tolerance.

KEYWORDS

dakwah inklusif, Gus Dur, Islam moderat, pluralisme, toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk menghadapi tantangan serius berupa menguatnya eksklusivisme, intoleransi, dan radikalisme dalam kehidupan keagamaan. Data Setara Institute (2023) mencatat ratusan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama setiap tahunnya, sementara Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan peningkatan rekrutmen kelompok radikal melalui platform digital. Fenomena ini turut merambah praktik dakwah yang semakin rigid, tekstual, dan eksklusif, sehingga gagal merespons realitas kemajemukan yang menjadi watak dasar bangsa Indonesia. Dakwah yang semestinya menjadi instrumen pemersatu justru berpotensi menjadi pemicu fragmentasi sosial apabila tidak dikelola secara inklusif dan kontekstual.

Secara teoritis, kajian ini bertumpu pada teori dakwah kultural yang dikembangkan oleh para ilmuwan dakwah kontemporer, yang menekankan pentingnya pendekatan sosial-budaya dalam penyampaian pesan keagamaan (Rosidi, 2017). Teori ini memandang dakwah bukan sekadar transmisi doktrin, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang harus kontekstual dan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Dalam kerangka inilah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi relevan. Gus Dur menawarkan paradigma dakwah inklusif yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal (*al-insaniyyah*), pluralisme, dan kearifan lokal. Ia memandang dakwah sebagai instrumen membangun peradaban yang damai dan berkeadilan, di mana Islam harus diwujudkan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) tanpa sekat diskriminasi suku, agama, maupun budaya. Konsep pribumisasi Islam yang digagasnya menegaskan bahwa ajaran Islam perlu disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal tanpa mengorbankan substansi ajarannya.

Meskipun penelitian tentang pemikiran Gus Dur telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian tersebut hanya membahas aspek pluralisme atau pemikiran politiknya secara umum (Fitriah, 2013). Belum ada kajian yang secara sistematis mengintegrasikan konsep manajemen dakwah inklusif Gus Dur dengan tantangan dakwah kontemporer di era digital dan masyarakat multikultural, khususnya melalui tiga strategi operasional yang saling terintegrasi, yaitu pendidikan, pendekatan budaya, dan dialog antaragama. Kesenjangan (*gap*) inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis konsep manajemen dakwah inklusif dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid; (2) mendeskripsikan implementasinya dalam membangun Islam moderat di Indonesia; dan (3) mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model dakwah Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan berdaya jawab terhadap tantangan sosial modern.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran tokoh secara mendalam, yaitu konsep manajemen dakwah inklusif yang digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari berbagai

karya tulis, buku, jurnal, dan dokumen yang memuat pemikiran Gus Dur serta literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari karya-karya langsung KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), di antaranya *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (2007), *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (1999), *Islamku Islam Anda Islam Kita* (2006), serta kumpulan artikel dan pidato Gus Dur yang relevan dengan tema dakwah inklusif dan Islam moderat. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel yang membahas pemikiran Gus Dur serta konsep manajemen dakwah inklusif dalam konteks Islam moderat di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut: pertama, mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber primer berupa karya-karya Gus Dur; kedua, menelusuri sumber-sumber sekunder yang relevan melalui basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan koleksi buku; ketiga, membaca dan mencatat informasi yang berkaitan dengan konsep dakwah inklusif, manajemen dakwah, dan Islam moderat dalam perspektif Gus Dur.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai alat bantu, peneliti menggunakan pedoman analisis dokumen yang mencakup: (1) panduan identifikasi tema dakwah inklusif dalam karya-karya Gus Dur; (2) lembar pemetaan konsep manajemen dakwah berdasarkan fungsi-fungsi manajemen; dan (3) panduan analisis relevansi pemikiran Gus Dur dengan tantangan dakwah kontemporer di Indonesia.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar identifikasi konsep manajemen dakwah dalam perspektif Gus Dur; (2) panduan analisis pemikiran inklusif; dan (3) format pencatatan data kepustakaan dari sumber primer dan sekunder.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan gagasan yang terkandung dalam karya-karya Gus Dur terkait manajemen dakwah inklusif. Adapun analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis pemikiran Gus Dur tentang dakwah inklusif dalam konteks pembangunan Islam moderat di Indonesia.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui ketekunan pengamatan terhadap sumber-sumber kepustakaan dan triangulasi sumber. Dependabilitas dijamin melalui proses penelitian yang terdokumentasi dengan baik, sedangkan konfirmabilitas

dipenuhi melalui audit penelitian yang memastikan temuan sesuai dengan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap karya Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, ditemukan bahwa ide-ide Abdurrahman Wahid memposisikan Islam sebagai suatu pengajaran yang inklusif, relevan dengan konteks, dan berfokus pada kemanusiaan. Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem formal atau ideologi negara, tetapi sebagai nilai-nilai etika yang hidup di tengah masyarakat dan dapat berinteraksi dengan beragam realitas sosial.

Pertama, gagasan tentang dakwah inklusif dalam pandangan Gus Dur menekankan pentingnya menghormati keberagaman. Ia menolak konsep kebenaran tunggal dalam agama dan mendorong sikap keterbukaan terhadap perbedaan, baik di dalam komunitas Muslim maupun antaragama. Islam dipandang seharusnya hadir sebagai berkah bagi seluruh umat manusia, bukan sebagai sarana eksklusivitas kelompok tertentu.

Kedua, dalam sudut pandang sosial dan politik, Gus Dur menghubungkan Islam dengan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan perlindungan terhadap kelompok yang terpinggirkan. Ia menegaskan bahwa agama seharusnya tidak dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan, melainkan berfungsi sebagai kekuatan moral untuk memperjuangkan hak-hak manusia. Salah satu ide kuncinya adalah bahwa yang perlu diperjuangkan bukanlah Tuhan, tetapi manusia yang mengalami ketidakadilan.

Ketiga, penerapan dakwah inklusif menurut perspektif Gus Dur terwujud dalam pendekatan kultural (adaptasi Islam dengan budaya lokal), dialog antaragama, serta penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bersama. Dakwah tidak dikerjakan dengan cara konfrontasi, melainkan melalui pendekatan budaya yang menghargai tradisi lokal dan membangun harmoni sosial.

Keempat, relevansi pemikiran ini dalam konteks masa kini sangat signifikan, terutama dalam melawan radikalisme dan intoleransi. Pemikiran Gus Dur menjadi dasar bagi pengembangan Islam moderat yang menekankan keseimbangan antara doktrin agama dan realitas keberagaman masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Konsep Dakwah Inklusif Gus Dur

Konsep dakwah Abdurrahman Wahid menempatkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi utama dalam aktivitas dakwah (Aswari et al., 2025). Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang mendorong terciptanya kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Pemikiran ini lahir dari kesadaran bahwa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural sehingga pendekatan dakwah harus adaptif, dialogis, dan inklusif.

Konsep dakwah Gus Dur berangkat dari pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal (*al-insaniyyah*), keadilan (*al-'adalah*), dan penghormatan terhadap keberagaman (*pluralitas*). Dakwah tidak lagi diposisikan sekadar sebagai aktivitas penyampaian doktrin keagamaan secara tekstual, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan dakwah seperti ini menjadi sangat relevan karena mampu menjembatani

perbedaan tanpa menghilangkan identitas keislaman itu sendiri.

Gus Dur menolak model dakwah yang eksklusif dan cenderung memaksakan kebenaran tunggal, karena hal tersebut berpotensi melahirkan konflik sosial dan sikap intoleran. Sebaliknya, ia menawarkan paradigma dakwah yang dialogis, kontekstual, dan menghargai realitas sosial budaya masyarakat. Dakwah inklusif menurutnya adalah dakwah yang mampu menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang membawa kasih sayang bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya.

Pertama dalam bidang pendidikan, dakwah inklusif diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini (Dani et al., 2019). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kritis dan sikap moderat dalam memahami keberagaman (Muhammad et al., 2024). Gus Dur menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendekatan ini penting untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif dan radikal dalam beragama.

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kesadaran keberagaman dan sikap moderat. Dakwah melalui pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Wafa & Madani, 2024). Pendidikan yang inklusif harus mampu mendorong peserta didik untuk memahami agama secara substantif, bukan sekadar formalistik. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terjebak dalam sikap fanatisme sempit yang dapat memicu radikalisme. Gus Dur menekankan pentingnya kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia dalam pembelajaran agama.

Lembaga pendidikan juga harus menjadi ruang dialog yang sehat, di mana perbedaan pandangan dapat didiskusikan secara terbuka dan kritis. Pendekatan ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai dakwah inklusif. Dakwah melalui pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk kesadaran multikultural, sikap toleran, serta penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan realitas sosial Indonesia yang plural, sehingga pendidikan dituntut mampu menjadi ruang yang inklusif dan dialogis.

Pendidikan multikultural dalam kerangka dakwah inklusif diarahkan pada penguatan nilai toleransi (*tasamuh*), kesetaraan (*musawah*), dan keadilan sosial (*'adalah*) (Rosada et al., 2025). Gus Dur menekankan bahwa sistem pendidikan harus mampu menghapus sikap eksklusif dalam beragama yang cenderung memandang kelompok lain secara negatif. Sebaliknya, pendidikan harus mendorong peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi secara bijaksana. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga harus menekankan pada *transfer of values*. Dalam konteks ini, nilai-nilai inklusivitas, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya

memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua dalam pendekatan budaya, Gus Dur juga menekankan pentingnya dakwah kultural sebagai bentuk dakwah yang lebih membumi dan kontekstual. Dakwah tidak harus selalu dilakukan secara formal melalui ceramah atau doktrin keagamaan, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang adaptif terhadap tradisi lokal sehingga lebih mudah diterima tanpa menimbulkan konflik. Pendekatan budaya ini sekaligus menjadi strategi untuk menghindari pemaksaan dalam dakwah (Millasari et al., 2025), karena Gus Dur menolak segala bentuk kekerasan atau pemaksaan dalam menyebarkan ajaran agama.

Pendekatan budaya (dakwah kultural) menjadi salah satu ciri khas pemikiran Gus Dur. Ia memandang bahwa agama dan budaya tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi. Dalam praktiknya, dakwah dilakukan dengan cara mengakomodasi nilai-nilai lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, Islam dapat hadir secara ramah dan kontekstual di tengah masyarakat. Tradisi lokal tidak dihapus, tetapi diberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip *pribumisasi Islam* yang digagas Gus Dur, yaitu upaya menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Pendekatan budaya juga berfungsi sebagai strategi untuk menghindari konflik dalam dakwah. Dengan menggunakan media seni, tradisi, dan kearifan lokal, pesan-pesan keagamaan dapat diterima secara lebih alami dan tidak menimbulkan resistensi dari masyarakat. Gus Dur menolak pendekatan dakwah yang bersifat puritan dan cenderung menghapus tradisi lokal atas nama pemurnian agama. Sebaliknya, ia menawarkan model dakwah yang mengedepankan proses akulturasi dan adaptasi secara selektif. Tradisi lokal tidak serta-merta ditolak, tetapi dikaji dan disaring berdasarkan nilai-nilai dasar Islam. Selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai kemanusiaan, budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Dakwah kultural menempatkan budaya sebagai sarana komunikasi yang strategis (Syaipudin & Rasyid, 2023). Berbagai bentuk ekspresi budaya seperti kesenian, adat istiadat, bahasa lokal, serta praktik sosial masyarakat dimanfaatkan sebagai medium dakwah. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat disampaikan secara lebih halus, persuasif, dan kontekstual. Dakwah tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang asing atau memaksa, tetapi hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendekatan budaya dalam dakwah inklusif juga memiliki fungsi sebagai alat integrasi sosial. Dengan menghargai dan melibatkan budaya lokal, dakwah mampu membangun hubungan yang harmonis antara agama dan tradisi. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya konflik yang sering muncul akibat benturan antara pemahaman keagamaan yang kaku dengan praktik budaya masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah menjadi sarana rekonsiliasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Gus Dur tentang *pribumisasi Islam*, yaitu upaya memahami dan mempraktikkan ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia (Fitriah, 2013). Pribumisasi Islam bukan berarti mengubah ajaran Islam,

melainkan menyesuaikan cara penyampaiannya agar relevan dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, Islam tetap mempertahankan substansi ajarannya, tetapi tampil dalam wajah yang ramah, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ketiga dalam dialog antaragama, Dialog antaragama merupakan salah satu pilar utama dalam implementasi dakwah inklusif menurut Gus Dur (Ardhiansyah, 2025). Ia memandang bahwa pluralitas agama adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dakwah tidak boleh diarahkan pada upaya memenangkan perdebatan teologis atau mengklaim kebenaran secara sepihak, melainkan harus berorientasi pada pembangunan saling pengertian (*mutual understanding*) dan kerja sama dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif ini, dialog antaragama tidak bersifat apologetik maupun konfrontatif, tetapi dialogis dan transformatif. Gus Dur menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam dialog, yaitu dengan menempatkan setiap individu sebagai subjek yang setara tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya. Prinsip kesetaraan ini menjadi landasan penting agar dialog dapat berlangsung secara terbuka, jujur, dan saling menghormati.

Dialog antaragama berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi konflik yang sering kali muncul akibat perbedaan keyakinan (Hasibuan et al., 2024). Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan agama kerap menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Melalui dialog yang konstruktif, perbedaan tersebut justru dapat menjadi kekuatan untuk membangun kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Implementasi dialog antaragama dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Misalnya, forum diskusi lintas agama, seminar interfaith, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta aksi kemanusiaan bersama. Keterlibatan aktif dari berbagai kelompok agama dalam kegiatan tersebut akan menciptakan ruang interaksi yang intensif, sehingga masing-masing pihak dapat memahami perspektif, nilai, dan praktik keagamaan pihak lain secara lebih komprehensif.

Melalui interaksi yang berkelanjutan, dialog antaragama tidak hanya menghasilkan toleransi yang bersifat formal, tetapi juga membangun sikap saling menghargai yang autentik. Toleransi tidak lagi sekadar “membiarkan”, tetapi berkembang menjadi sikap menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam konteks ini, dakwah inklusif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dalam semangat kemanusiaan.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, dialog antaragama memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan nasional. Gus Dur melihat bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban (Ardhiansyah, 2025). Oleh karena itu, dakwah inklusif melalui dialog antaragama tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kebangsaan.

Dengan demikian, dialog antaragama dalam perspektif Gus Dur merupakan bentuk konkret dari dakwah yang berorientasi pada perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik berbasis identitas. Melalui dialog yang inklusif dan berkelanjutan, dakwah dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang harmonis,

moderat, dan berkeadaban. Pendidikan, budaya, dan dialog antaragama pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan (Masamah, 2016). Pendidikan berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kesadaran intelektual dan pemahaman keagamaan yang terbuka, sehingga individu mampu melihat perbedaan sebagai keniscayaan sosial. Dalam hal ini, pendidikan menjadi titik awal pembentukan pola pikir moderat yang menolak sikap eksklusif dan radikal.

Pendekatan budaya berperan dalam memperkuat penerimaan sosial terhadap nilai-nilai dakwah. Melalui budaya, ajaran Islam disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan realitas masyarakat, sehingga lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi. Budaya menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dialog antaragama berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbangunnya relasi harmonis antar kelompok. Dialog tidak hanya menciptakan saling pengertian, tetapi juga membuka peluang kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, dialog menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman.

Integrasi ketiga aspek tersebut melahirkan model dakwah yang komprehensif dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Dalam konteks ini, Islam moderat yang dimaksud adalah Islam yang menolak kekerasan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Dakwah inklusif dalam perspektif Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik berbasis agama (M Syaifudin, 2025). Pendekatan ini menawarkan solusi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan pendidikan, budaya, dan dialog antaragama, dakwah mampu menjadi kekuatan transformasi sosial yang mendorong terciptanya perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Implementasi Manajemen Dakwah Inklusif Gus Dur dalam Membangun Islam Moderat di Indonesia

Implementasi dakwah inklusif dalam perspektif Abdurrahman Wahid mencerminkan bentuk nyata dari pemikiran keislaman yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan pluralisme sebagai fondasi utama dalam aktivitas dakwah. Dalam kerangka tersebut, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ajaran agama yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang bertujuan membangun tatanan masyarakat yang damai dan harmonis. Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas sosial yang beragam. Dengan demikian, dakwah inklusif berperan strategis dalam menguatkan konsep Islam moderat (*wasatiyyah*) sebagai respons terhadap berkembangnya kecenderungan intoleransi dan radikalisme dalam kehidupan masyarakat. (Aswari et al., 2025)

Pertama, dalam bidang pendidikan, dakwah inklusif direalisasikan melalui pengembangan pendidikan multikultural yang secara sadar menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Perspektif Abdurrahman Wahid menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam

menumbuhkan kesadaran pluralisme sekaligus mengikis sikap keagamaan yang bersifat eksklusif. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai media pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif dan demokratis. Pendidikan multikultural dalam kerangka dakwah inklusif menuntut adanya pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pemikiran Abdurrahman Wahid menekankan bahwa pendidikan harus dibangun di atas prinsip keterbukaan dan dialog, sehingga mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai ruang demokratis yang memandang setiap individu secara setara tanpa adanya diskriminasi.

Selain itu, implementasi dakwah inklusif dalam bidang pendidikan menekankan pentingnya penggunaan pendekatan pedagogis yang dialogis dan partisipatif. Proses pembelajaran tidak bersifat indoktrinatif, melainkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, serta mampu menghargai perbedaan pandangan. Hal ini selaras dengan gagasan pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid, yang menekankan pentingnya pembentukan sikap toleran dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Implementasi dakwah inklusif juga tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan humanis. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi ruang sosial yang bebas dari praktik diskriminasi serta mendorong interaksi lintas budaya, agama, dan etnis. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial yang menjunjung tinggi nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap sesama. (M Syaifudin, 2025) Konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang kuat dalam upaya membangun moderasi beragama di Indonesia. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial serta kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Melalui internalisasi nilai-nilai pluralisme dalam proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleran dan terbuka. Nilai-nilai tersebut terbukti berperan dalam meminimalisasi sikap intoleransi, mengurangi stereotip, serta mencegah terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat yang majemuk. (Ahmad Rizki, 2024)

Kedua, Pendekatan budaya merupakan salah satu karakter utama dakwah inklusif yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid. Dalam pandangannya, Islam harus hadir sebagai nilai yang membumi serta mampu berdialog dengan budaya lokal. Oleh sebab itu, dakwah tidak dilakukan dengan cara menolak tradisi secara konfrontatif, melainkan melalui proses akulturasi dan adaptasi yang selektif. Pendekatan ini dikenal sebagai konsep *pribumisasi Islam*, yakni upaya memahami ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya. Dalam kerangka ini, dakwah kultural menempatkan budaya sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Berbagai tradisi lokal, seperti kesenian, adat istiadat, dan praktik sosial masyarakat, dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Melalui pendekatan tersebut, dakwah menjadi lebih fleksibel, komunikatif, dan kontekstual sehingga lebih mudah

diterima oleh masyarakat. Strategi ini sekaligus menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya, melainkan dapat berjalan secara selaras dan saling memperkaya.(Ahmad Rizki, 2024)

Dakwah berbasis budaya juga berperan sebagai sarana integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menghargai budaya lokal, dakwah mampu meminimalisasi potensi konflik antara ajaran agama dan tradisi masyarakat, sekaligus memperkuat kohesi sosial. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara agama dan budaya sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai media rekonsiliasi sosial yang mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan realitas budaya lokal. Sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid, strategi dakwah yang berlandaskan toleransi, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman terbukti mampu menjadi fondasi dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat plural.(Agung et al., 2025)

Sejalan dengan gagasan *pribumisasi Islam*, pendekatan budaya dalam dakwah inklusif menegaskan bahwa Islam perlu dipahami sebagai agama yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial. Konsep ini merupakan upaya untuk merekonsiliasi ajaran agama dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, Islam dapat berdialog dengan tradisi serta hadir sebagai nilai yang kontekstual dalam kehidupan masyarakat Indonesia.(Rosidi, 2017) Pendekatan tersebut sekaligus memperkuat identitas Islam yang moderat, toleran, dan berkeadaban dalam bingkai keberagaman. Sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid, dakwah yang mengedepankan pendekatan kultural terbukti mampu menciptakan wajah Islam yang damai dan inklusif. Hal ini juga diperkuat oleh berbagai kajian yang menunjukkan bahwa perkembangan dakwah multikultural di Indonesia sejak awal lebih banyak berlangsung melalui pendekatan budaya daripada kekerasan, sehingga berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

Ketiga, Dialog antaragama merupakan salah satu pilar utama dalam implementasi dakwah inklusif. Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, dialog tidak diarahkan untuk meraih kemenangan teologis, melainkan untuk membangun saling pengertian serta kerja sama dalam kehidupan sosial. Dialog diposisikan sebagai ruang pertemuan berbagai perbedaan dalam bingkai kemanusiaan, sehingga agama berfungsi sebagai kekuatan pemersatu, bukan sumber perpecahan.(Aqil, 2019) Pelaksanaan dialog antaragama dilakukan dengan pendekatan humanis, yakni menempatkan setiap individu sebagai subjek yang setara tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, dialog menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat solidaritas sosial sekaligus meminimalisasi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan.

Implementasi dialog antaragama dapat diwujudkan melalui berbagai forum, seperti diskusi lintas agama, kerja sama sosial, hingga kegiatan kemanusiaan bersama. Beragam bentuk interaksi tersebut membuka ruang bagi terjadinya pertukaran pemahaman secara langsung antar kelompok masyarakat. Melalui komunikasi yang intensif dan terbuka, setiap pihak memiliki kesempatan untuk memahami sudut pandang yang berbeda, sehingga tumbuh sikap saling menghargai dan toleransi yang autentik dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid, dialog antaragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa dialog antaragama efektif dalam menjembatani perbedaan serta menciptakan kehidupan yang damai melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.(Malau, 2024)

Ketiga aspek pendidikan, budaya, dan dialog antaragama saling terintegrasi dalam membentuk dakwah yang holistik. Pendidikan menumbuhkan kesadaran intelektual dan sikap kritis terhadap keberagaman, pendekatan budaya memperkuat penerimaan sosial melalui adaptasi nilai Islam dalam konteks lokal, sedangkan dialog antaragama membangun relasi yang harmonis antar kelompok masyarakat. Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, sinergi ketiganya melahirkan model dakwah yang komprehensif dalam membangun Islam moderat, yakni Islam yang menjunjung kemanusiaan, menolak kekerasan, dan mampu hidup damai di tengah masyarakat plural.(Purnama & Bahrian, 2025).

Relevansi Pemikiran Manajemen Dakwah Inklusif Gus Dur dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Indonesia Saat Ini

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan baru dalam praktik dakwah Islam, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi.(Baroroh et al., 2025) Dalam konteks keagamaan, platform digital menawarkan ruang baru untuk penyebaran nilai-nilai dan ajaran agama, termasuk Islam. Dalam konteks ini, konsep dakwah inklusif yang dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid menjadi sangat relevan untuk dikaji. Dakwah inklusif mampu menjadi solusi dalam menanggulangi intoleransi, menjawab tantangan media digital, memperkuat moderasi beragama, serta menjaga integrasi sosial di tengah globalisasi.

Menanggulangi Intoleransi dan Radikalisme

Intoleransi dan Radikalisme kini menjadi isu global yang serius. Banyak individu dan kelompok terdorong untuk melakukan kekerasan atas nama ideologi atau agama tertentu. Pandangan ekstremis ini tidak hanya merusak harmoni sosial, tetapi juga mengancam integrasi bangsa.(Maisari, 2025) Fenomena intoleransi dan radikalisme merupakan tantangan serius dalam kehidupan beragama di era modern. Sikap eksklusif yang menganggap kelompok lain sebagai pihak yang salah seringkali memicu konflik sosial. Dalam hal ini, dakwah inklusif menawarkan pendekatan yang menekankan dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Menurut Abdurrahman Wahid, Islam harus dipahami sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu, dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan atau pemaksaan, melainkan melalui pendekatan yang bijaksana dan persuasif. Pendekatan ini terbukti relevan dalam meredam konflik dan memperkuat kerukunan antar umat beragama.(Wijaya et al., 2022)

Untuk membuktikan bagaimana Islam menerima perbedaan sebagai suatu realitas yang tak terbantahkan al-Qur'an sesungguhnya telah menjelaskan dengan secara baik. Yang terletak pada (QS Al- Baqarah:62) yang Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka

sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menjawab Tantangan Media Digital (Perspektif Gus Dur)

Media sosial telah muncul sebagai salah satu alat utama yang memainkan peran krusial dalam memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi. Dengan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pikiran, gambar, video, dan pemikiran secara real-time, media sosial memberikan platform yang luas bagi individu dan kelompok untuk berkomunikasi, memperluas jaringan sosial, dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi dan berbagi informasi telah menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di era digital ini. (Ummah, 2022)

Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, dakwah harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Gus Dur menolak pendekatan dakwah yang bersifat memaksa, diskriminatif, atau menimbulkan konflik. Ia menekankan bahwa Islam harus hadir sebagai agama yang ramah dan membawa kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*), termasuk dalam ruang publik modern seperti media digital.

Pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam juga relevan dalam konteks ini, yaitu bahwa dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan konteks sosial tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Dalam era digital, hal ini berarti penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah harus disertai dengan pendekatan yang bijak, kontekstual, dan tidak provokatif. (Ahmad, 2021)

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah (*bil hikmah*), nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan dialog yang santun (*mujadalah billati hiya ahsan*). Dengan demikian, dakwah inklusif ala Gus Dur dapat menjadi pedoman dalam menciptakan konten keagamaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyejukkan dan mempersatukan.

Memperkuat Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menjaga keutuhan bangsa serta mencegah konflik sosial berbasis keagamaan.

Moderasi beragama juga harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara beragama. Agama sejatinya sudah mengandung nilai-nilai moderasi. Tidak ada agama yang menganjurkan perusakan, kekerasan, bahkan membunuh orang atas dalih agama. Melainkan orang yang beragamalah yang harus selalu didorong ke jalan tengah, dimoderasikan cara pandang dalam menjalankan agamanya. Moderasi harus dipahami serta ditumbuhkan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. (Amri, 2021)

Dakwah inklusif memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep moderasi beragama karena sama-sama menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun yang mengabaikan nilai-nilai agama secara berlebihan. Dalam hal ini, pemikiran Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa keberagamaan tidak cukup hanya diwujudkan

dalam aspek ritual, tetapi juga harus tercermin dalam sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap pluralitas.

Gus Dur secara konsisten memperjuangkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme sebagai bagian dari praktik keislaman. Ia berpandangan bahwa perbedaan agama, budaya, dan identitas merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga harus disikapi dengan bijak dan inklusif. Dalam kerangka ini, dakwah tidak boleh bersifat eksklusif atau memaksakan kehendak, melainkan harus mengedepankan dialog, saling pengertian, dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok lain. (Siswanto & Fakhrudin, 2022)

Menjaga Integrasi Sosial di Tengah Globalisasi (Perspektif Gus Dur)

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam meningkatnya interaksi lintas budaya, agama, dan identitas. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang terciptanya masyarakat yang lebih terbuka dan dinamis. Namun di sisi lain, globalisasi juga berpotensi memicu konflik sosial apabila perbedaan tidak dikelola dengan baik. (Zahrah et al., 2025)

Menurut Abdurrahman Wahid, perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk konflik, melainkan harus diterima sebagai kekayaan sosial yang memperkuat persatuan. Gus Dur juga menekankan pentingnya pluralisme sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup dan menjalankan keyakinannya. (Dani et al., 2019)

Gagasan pribumisasi Islam yang dikembangkan Gus Dur menegaskan bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Dalam era globalisasi, pendekatan ini menjadi relevan karena memungkinkan dakwah hadir secara kontekstual, tidak kaku, serta mampu menjembatani perbedaan yang ada di masyarakat. (Ahmad, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dakwah inklusif dalam perspektif Abdurrahman Wahid merupakan paradigma dakwah yang menekankan toleransi kemanusiaan dan penghargaan dengan keberagaman sebagai landasan utama. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengajaran agama secara normatif, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan komunitas yang harmonis, rukun, dan damai dalam konteks Indonesia.

Konsep dakwah inklusif Gus Dur menekankan pentingnya dialog, dan pemahaman pluralitas sebagai realitas sosial. Dalam pelaksanaannya, dakwah didukung melalui tiga pendekatan utama: pendidikan, pendekatan budaya, dan dialog antaragama. Pendekatan budaya bersifat kontekstual dan adaptif melalui konsep pribumisasi Islam, sedangkan dialog antaragama berfungsi sebagai sarana strategis dalam membangun komunikasi dan kerja sama sosial. Pendidikan efektif dalam menumbuhkan toleransi dan multikulturalisme. Ketiga aspek tersebut saling terintegrasi dalam membentuk model dakwah yang komprehensif, progresif, dan relevan dengan masyarakat multikultural.

Dalam konteks kontemporer, tulisan-tulisan Gus Dur sangat relevan dalam menanggapi berbagai tantangan dakwah, seperti radikalisme, intoleransi, dan dampak globalisasi serta digitalisasi. Dakwah inklusif dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat moderasi beragama, mendorong integrasi sosial, dan menciptakan kehidupan beragama yang memperkuat integrasi sosial serta menciptakan kehidupan beragama yang

harmonis. Perspektif dakwah inklusif Gus Dur dapat dijadikan model pengembangan dakwah Islam moderat di Indonesia yang fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada prinsip kemanusiaan untuk mendukung Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. Nurkidam, & Muhiddin Bakri. (2025). The Da'wah Strategy of Gus Dur: A Model for Promoting Religious Tolerance. *Continuum: Indonesian Journal Islamic Community Development*, 3(1), 10–19.
- Ahmad, F. (2021). *ISLAM NUSANTARA MENURUT GUS DUR: KAJIAN PRIBUMISASI ISLAM*. 4(1), 167–186.
- Ahmad Rizki, N. A. N. M. (2024). *Pluralisme prespektif abdurrahman wahid (gus dur) dan relevansinya dengan pendidikan multikultural*. 2(2), 245–251.
- Amri, K. (2021). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA Khairul. *Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179.
- Aqil, M. (2019). *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta DOI : 6*(April), 25–39.
- Ardhiansyah, M. A. (2025). Pemikiran Politik Gus Dur terhadap Demokratisasi dan Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum*, 4, 1–11.
- Aswari, N. N., Annisa, N., Handayani, T., Negeri, I., & Hidayatullah, S. (2025). *Strategi Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Manajemen Dakwah Moderat*. 1, 22–39.
- Baroroh, A. A., Wijayanti, A., & Yasin, M. (2025). Media Sosial dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam. *Journal of Community Studies and Services*, 1(1), 46–58.
- Dani, A. A., Mujahid, I., Java, C., Ghafur, W. A., Islam, U., Sunan, N., Hidayati, D. L., Saifuddin, A., Zuhriya, R., Pratiwi, B., & Zulhazmi, A. Z. (2019). METODE DAKWAH GUS DUR DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 319.
- Fitriah, A. (2013). Pemikiran abdurrahman wahid tentang pribumisasi islam. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3, 1–21.
- Hasibuan, S., Ali, M., Lubis, A., & Dino, R. Al. (2024). Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian : Studi Kasus Konflik Sosial di Indonesia. *Journal of Contemporary Research*, 01(02), 1–15.
- M Syaifudin, I. S. (2025). *PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 10.
- Maisari, A. (2025). Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme : Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 146–159.
- Malau, T. W. (2024). *Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi Titin Wulandari Malau*. 2(1).
- Masamah, U. (2016). *Pendidikan Islam , Pendidikan Politik , Dan Dialog Antar Umat*

- Beragama Di Indonesia*. 4, 1–19.
- Millasari, J. N., Asfufah, I., & Mujidah, Y. (2025). *Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian*. 1(2), 1–13.
- Muhammad, S., Maulana, A., & Wahyudi, B. (2024). *Peran Pendidikan Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk*. 1(3), 207–219.
- Purnama, W., & Bahrian, B. I. (2025). *ISLAM INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF GUS DUR : TELAAH PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER*. 02, 487–499.
- Rosada, S., Nabilla, T. N., Rahayu, D. S., & Khobir, A. (2025). *Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam : Menemukan Pondasi Etis untuk Kehidupan Damai di Tengah Perbedaan*. 9(4), 1–17.
- Rosidi. (2017). Dakwah Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Studi Dan Keislaman*, XIII(2), 481–500.
- Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 01(01), 1–26.
- Syaipudin, M., & Rasyid, A. (2023). Strategi Komunikasi Muhammadiyah dalam Menebar Dakwah Kultural Perspektif Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 1, 1–14.
- Ummah, nurul hidayatul. (2022). PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAKWAH DI ERA DIGITAL. *Jurnal Manajemen Dakwah*, X(1), 151–169.
- Wafa, A., & Madani, M. T. (2024). *Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab*. 3(1), 8–18.
- Wijaya, M. R., Ulum, D., Timur, L., Info, A., & Wahid, K. H. A. (2022). Dakwah Pluralisme K. H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan. *Journal of Community Development*, 01(01), 37–38.
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., Kholifah, A., Islam, P. A., & Karawang, U. S. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam pendidikan Islam. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 230–231.